

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan merupakan sikap, tindakan, dan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan adab yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan sikap dan perilaku yang telah disepakati oleh masyarakat sehingga kesantunan dapat menjadi lambang dari perilaku sosial. Menurut (Gunawan, 2013) kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Kesantunan juga disebut dengan nilai tata krama yang bisa diartikan peraturan yang disepakati oleh masyarakat. Sikap dan tindakan dalam sehari-hari dapat mencerminkan kesantunan seseorang. Seseorang dapat dikatakan santun apabila dia biasa menerapkan nilai sopan santun dalam masyarakat namun, apabila seseorang tidak bisa mengikuti norma dan aturan yang ada di masyarakat, dapat dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun. Menurut (Oetomo, 2012) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, santun dalam bertutur kata, budi bahasa dan berkelakuan baik sesuai adat istiadat daerah setempat. Sedangkan menurut (Mustari, 2014) santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku terhadap semua orang.

Kesantunan seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang berbicara dan berbahasa. Ketika berkomunikasi, seseorang harus tunduk pada norma dan budaya yang berlaku pada masyarakat, bukan hanya mengucapkan apa yang ingin disampaikan dan dipikirkan. Tatacara berkomunikasi harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Kesantunan sangat penting dalam dunia pendidikan, kesantunan harus dimiliki oleh semua siswa, karena kesantunan merupakan hal penting dalam berinteraksi dengan orang lain, kesantunan harus diajarkan dari usia dini. Kesantunan berbahasa dapat membentuk karakter siswa itu sendiri dan akan terbawa sampai siswa tersebut tumbuh dewasa.

Peran Guru sangat penting dalam membentuk kesantunan siswa dalam berperilaku dan berbahasa di Sekolah.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang, bahasa menjadi sebuah pengungkap perasaan, penyalur maksud dan tujuan serta sebagai penghubung antara satu sama lain. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia, mempermudah manusia untuk saling terhubung satu sama lain. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi dan alat interaksi antar masyarakat. Menurut Puspitoningrum & Rahmayantis (2018) fungsi bahasa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan maksud atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkungan kebudayaan dan peradaban Jawa. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan kesantunan bahasa yang dipakai dalam bertutur kata. Bahasa Jawa memiliki kriteria sendiri dalam penentu kesantunannya. (Nurjamily, 2015) menyebutkan penggunaan kesantunan berbahasa ditentukan oleh beberapa aspek yang menentukan tingkat kesantunan, seperti usia, jarak sosial, waktu, situasi dan tujuan tuturan.

Nilai kesantunan bahasa Jawa dapat dilihat dari ketepatan menggunakan *unggah-ungguh basa*. *Unggah-ungguh basa* adalah cara berperilaku dan bertutur kata dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi untuk saling menghormati dan menjaga sopan santun. Menurut (Wijayanti, 2018) *unggah-ungguh* mencakup cara bertutur kata dan berperilaku. Masyarakat Jawa selalu memperhatikan *unggah-ungguh* sebagai cerminan diri. Menurut Laila (2016) masyarakat Jawa mengutamakan *unggah-ungguh* perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud etika dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat Jawa. Bahasa Jawa memiliki *stratifikasi* terkait dengan *unggah-ungguh* atau *tata krama*. Menurut (Wajdi, 2021) menyatakan tingkatan tutur bahasa Jawa atau *unggah-ungguh basa* ada dua yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan Bahasa Jawa *krama*. Saat menggunakan bahasa Jawa seseorang harus memperhatikan *unggah-ungguh*

basa saat berinteraksi dengan orang sebaya, dengan orang yang lebih tua, atau dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Contohnya adalah saat siswa berbicara dengan temannya dapat menggunakan bahasa Jawa *ngoko* sedangkan, saat berbicara dengan Guru harus menggunakan bahasa *krama*. Jika siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berbicara dengan Guru maka siswa tersebut dapat dianggap tidak memiliki sopan santun. Chotimah (2019) mengungkapkan siswa yang menggunakan bahasa *ngoko* saat berbicara dengan guru dianggap kurang pantas dan kurang sopan, akan lebih baik jika menggunakan bahasa *krama* saat berbicara kepada guru. Perbedaan menggunakan tingkatan *unggah-ungguh basa* bukan untuk membeda-bedakan tetapi, bertujuan sebagai penghormatan kepada seseorang yang harus dihormati dan dihargai. Dalam masyarakat Jawa kesantunan anak dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut bertutur kata.

Kesantunan sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Kesantunan dapat menggambarkan bagaimana sifat dan karakter siswa. Kesantunan dapat diwujudkan dalam hal berbicara dan bertingkah laku terhadap orang lain. Sekarang ini kesantunan berbahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh basa* sedikit mengalami penurunan. Siswa juga ada yang kurang biasa menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko dan krama* sesuai dengan tingkatannya. Sekarang bahasa Jawa juga terus mengalami pergeseran, banyak siswa yang enggan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi mereka. Namun ada juga siswa yang memiliki kesantunan yang baik dan dapat menggunakan *unggah-ungguh basa* yang baik dan benar serta dapat menggunakan ragam bahasa Jawa yang tepat. Tentunya ada faktor yang menyebabkan siswa tersebut memilih untuk menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berkomunikasi di Sekolah. Penggunaan bahasa oleh siswa bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 3 Lebak peneliti mengamati tentang kesantunan siswa dan penggunaan ragam bahasa Jawa di SD Negeri 3 Lebak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa siswa yang bisa menggunakan ragam bahasa Jawa dengan

baik dan benar. Siswa bisa berkomunikasi dengan Guru menggunakan bahasa *krama* sesuai dengan tingkatan *unggah-ungguh basa*. Siswa lancar dalam menggunakan bahasa Jawa *krama*, saat berbicara dengan Gurunya siswa tersebut bisa menjawab menggunakan bahasa *krama* dengan baik dan benar. Namun ada beberapa siswa yang kurang bisa menggunakan ragam bahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan tingkatan bahasa Jawa. Siswa kadang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berkomunikasi dengan Gurunya. Contohnya adalah siswa menjawab pertanyaan Guru menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, saat ditanya siswa biasa menjawab dengan kata “*Aku*”, “*Ora*”, hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang baik dan benar. Kesantunan dapat dilihat dari cara siswa berkomunikasi dimana ketika siswa menggunakan bahasa Jawa *krama* akan dipandang sebagai siswa yang santun sedangkan, ketika siswa menggunakan bahasa Jawa kasar atau *ngoko* akan dipandang tidak memiliki kesantunan dalam berbicara.

Seseorang harus bisa menggunakan tingkatan bahasa Jawa dengan benar sesuai *unggah-ungguh basa*. Arafik (2014) *unggah-ungguh basa* merupakan tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang bisa berkomunikasi secara santun dan beradab dengan orang lain. Anak sekolah dasar harus bisa menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar. Menggunakan bahasa Jawa yang baik dan tepat akan membuat proses interaksi lebih baik dan harmonis serta dapat menunjukkan karakter dan etika seseorang. Komunikasi yang baik mempunyai ciri untuk selalu memperhatikan etika pada setiap bahasa yang digunakannya. Namun, di sekolah dasar ada beberapa siswa yang kurang bisa menggunakan ragam bahasa Jawa dengan tepat. Beberapa siswa ada yang tidak bisa berbicara dengan Guru yang baik dan benar. Siswa biasanya menggunakan bahasa *ngoko* saat berbicara dengan Guru. Hal tersebut menjadikan siswa tersebut tidak memiliki kesantunan saat berbicara.

Beberapa penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Andriyanto & Supratno (2020) Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Andriyanto & Supratno adalah siswa mampu

menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, namun ada beberapa siswa yang kurang bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wardono (2021) hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardono menunjukkan empat prinsip tindak ujar kesantunan dalam berbahasa oleh siswa, yakni maksim *kurmat* atau hormat, maksim *tepa selira* atau tenggang rasa, maksim *empan papan* atau sadar akan tempat, dan maksim *andhap asor* atau rendah hati. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2019) hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor dan orang tua dan Guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa Jawa yang baik dan benar. Guru mempunyai peran besar untuk mengajarkan siswa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.

Berdasarkan kasus yang peneliti temukan maka, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penggunaan ragam bahasa Jawa dan kesantunan siswa SD Negeri 3 Lebak sebagai cerminan penggunaan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar. Serta mengetahui apa upaya yang dilakukan oleh Guru untuk membiasakan penggunaan *unggah-ungguh* dengan benar. Penelitian ini berjudul “Kesantunan Siswa SD Negeri 3 Lebak Sebagai Cerminan Penggunaan Ragam Bahasa Jawa yang Benar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesantunan siswa sebagai cerminan penggunaan ragam bahasa Jawa yang baik?
2. Faktor apa yang menyebabkan mengapa siswa memilih menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan Guru untuk membiasakan penggunaan *unggah-ungguh basa* dengan baik dan benar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana kesantunan siswa sebagai cerminan penggunaan ragam bahasa Jawa.
2. Mengetahui faktor penyebab siswa memilih menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar.
3. Mengetahui bagaimana wujud pembiasaan penggunaan *unggah-ungguh basa* kepada siswa oleh Guru.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini kepada pembaca baik yang bersifat teoritis maupun praktis, manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis dari penelitian ini diharapkan penelitian ini menambah informasi mengenai Kesantunan siswa dalam menggunakan Ragam bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa* oleh siswa di sekolah dasar. Penulis juga ingin menyampaikan faktor apa saja yang menyebabkan siswa kesulitan menggunakan ragam bahasa jawa yang benar dan apa saja upaya yang telah dilakukan guru dalam membiasakan *unggah-ungguh basa* dengan baik dan benar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi siswa agar tetap melestarikan bahasa daerah, menggunakan bahasa Jawa sesuai tingkatnya dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kompetensi siswa saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan benar dan benar.

- b. Bagi Guru

Dapat menjadi tambahan acuan dalam mendidik sikap dan karakter siswa agar, siswa dapat menggunakan ragam bahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi sekolah, dengan adanya informasi dan data yang diperoleh dari penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian ini dapat selalu berkembang tidak hanya sampai disini agar menjadi karya yang lebih baik lagi.

